

## PENGARUH SURPLUS ARUS KAS BEBAS, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Irma Wahyu Lupita, Wahyu Meiranto <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of surplus free cash flow, firm size, leverage, and audit quality on earnings management of manufacturing companies. The dependent variable in this study is earnings management, while the independent variables in this study are surplus free cash flow, firm size, leverage, and audit quality. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Sample in this research are 58 manufacturing companies during period 2015-2016. Sample was obtained by using purposive sampling method based on certain criteria. This study uses multiple linear regression analysis method for hypothesis testing. The result show that surplus free cash flow had positive significant effect on earnings management, while audit quality had negative significant effect on earnings management. However, firm size and leverage had not a significant effect on earning management.*

*Keywords: earnings management, surplus free cash flow, firm size, audit quality*

### PENDAHULUAN

Dalam perekonomian dunia saat ini, pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan, terutama pada perusahaan *go public*. Hal ini dikarenakan pasar modal memiliki peran sebagai media untuk menyerap investasi. Adanya pasar modal tidak terlepas dari kebutuhan akan informasi. Informasi yang dibutuhkan yaitu informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan (DS, 2009). Laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi yang menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pihak yang berkepentingan. Menurut SFAC No.1, pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor potensial, kreditur, dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan rasional sejenis lainnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dilaporkan harus mengandung informasi keuangan yang transparan dan dapat diandalkan.

Pada perusahaan yang *go public*, transparansi laporan keuangan merupakan syarat pokok dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan ruang lingkup pertanggungjawaban perusahaan *go public* mencakup berbagai pihak, seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah serta masyarakat umum. Para *stakeholder* ini nantinya akan menggunakan informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut untuk membandingkan dan menilai dampak finansial yang akan timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai suatu produk informasi yang dihasilkan oleh manajemen harus disajikan secara wajar dan lengkap sesuai dengan kondisi perusahaan dalam satu periode sehingga dapat membantu para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Akan tetapi, pada praktiknya masih terdapat masalah dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dikarenakan berbagai kelompok pemangku kepentingan ini tidak memiliki kewenangan untuk mengakses informasi tersebut dibandingkan dengan orang dalam

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

perusahaan, pelaporan keuangan dianggap sebagai sumber utama yang digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi. Dimana hal tersebut memunculkan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan manipulasi terhadap pilihan-pilihan metode akuntansi yang tersedia dengan mengambil pilihan yang dianggap tepat untuk mencapai kepentingan yang diinginkan. Ujiyantho dan Pramuka (dikutip oleh Prajaya, 2016) menegaskan bahwa manajer selaku agen yang memiliki penguasaan informasi internal dan prospek perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan mengungkapkan informasi yang kurang menguntungkan bagi mereka, sehingga hal tersebut menyebabkan manajer melakukan manajemen laba untuk mengaburkan informasi. Tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan ini akan mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga akan mengakibatkan kerugian bagi para penggunanya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan praktik manajemen laba antara lain surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit. Jensen (dikutip oleh Al-Dhamari dan Ismail, 2014) menyatakan bahwa ketika arus kas bebas meningkat, manajer akan melakukan investasi pada proyek yang kurang menguntungkan atau yang terlalu berisiko merugikan perusahaan. Chung *et al* (2005) menyatakan hal serupa bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang rendah, lebih mungkin menginvestasikan arus kas bebas dalam proyek yang kurang menguntungkan. Sehingga untuk menyembunyikan dampak kerugian dari keputusan investasi yang buruk tersebut, manajer akan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kompleksitas operasi dan kebutuhan pendanaan yang tinggi, sehingga mengakibatkan basis pemegang kepentingan perusahaan semakin luas pula. Dimana hal tersebut menyebabkan tekanan pada perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya semakin kuat pula, hal ini dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyajikan informasi yang sesuai dengan ekspektasi para pemangku kepentingan perusahaan.

Kemudian, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, berarti semakin tinggi pula tingkat hutang perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula ketidakpastiaan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang sangat besar, untuk menghindari pelanggaran tersebut, manajemen akan berusaha mengelola dan mengatur laba perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan terhadap kreditur dan investor akan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban.

Selanjutnya, menurut Rusmin (2014) kualitas audit adalah titik pusat dari pengawasan eksternal yang merupakan salah satu faktor kunci dalam manajemen laba. Apabila pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor berkualitas tersebut efektif, maka perilaku oportunistik manajer dalam perusahaan dapat dicegah (Astami *et al.*, 2017). Maka dari itu, auditor eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam pelaporan keuangan, dikarenakan auditor eksternal yang berkualitas tinggi mampu mendeteksi dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlepas dari konsep teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang melandasi hubungan keagenan antara prinsipal dengan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara principal dengan agen untuk menjalankan tugas atas nama pemilik, dimana agen diberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan. Masalah keagenan mulai muncul ketika terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen, dimana kedua belah pihak berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Konflik ini akan semakin meningkat, dikarenakan adanya asimetri informasi antar kedua belah pihak. Sehingga hal tersebut memicu manajer dalam melakukan manajemen laba.

### Surplus Arus Kas Bebas dan Manajemen Laba

Jensen (dikutip oleh Bukit dan Iskandar, 2009) menyatakan bahwa apabila arus kas bebas dalam suatu perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, maka akan menimbulkan masalah keagenan. Masalah tersebut muncul ketika surplus arus kas bebas yang seharusnya dapat digunakan untuk membayar deviden kepada pemegang saham atau untuk pelunasan hutang, akan tetapi lebih banyak digunakan oleh manajer untuk investasi pada proyek-proyek yang memiliki *net present value* negatif. Untuk menyembunyikan keputusan investasi yang buruk tersebut, manajer akan menggunakan *discretionary accruals* untuk menutupi keputusan yang buruk tersebut.

Sesuai dengan konsep teori agensi, surplus arus kas bebas dapat menimbulkan perbedaan kepentingan ketika *principal* ingin surplus tersebut dibagikan kepada para pemilik perusahaan, sedangkan agen menggunakan surplus tersebut untuk investasi pada proyek-proyek yang cenderung kurang menguntungkan perusahaan. Sehingga manajemen akan berusaha menutupi kerugian tersebut dengan menggunakan manajemen laba. Dalam penelitian Chung *et al* (2005) yang meneliti tentang hubungan surplus arus kas bebas dan pengawasan eksternal terhadap manajemen laba mengungkapkan bahwa surplus arus kas bebas memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Selain itu, Prajaya (2016) juga berpendapat sama bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat kompleksitas perusahaan juga semakin tinggi. Pengungkapan informasi yang dibutuhkan juga harus semakin luas. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan dari pemilik perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Para pemangku kepentingan menganggap bahwa perusahaan besar yang memiliki reputasi yang baik selalu memiliki kinerja keuangan yang meningkat. Sehingga untuk memenuhi tuntutan dari para *stakeholder* manajemen diduga akan melakukan manajemen laba.

Sesuai dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan. Pemegang saham sebagai pemilik menginginkan *return* yang sebesar-besarnya, sedangkan manajer menginginkan kompensasi yang besar pula. Dalam rangka usaha memenuhi keinginan pemilik perusahaan, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mengaburkan informasi yang kurang menguntungkan bagi kepentingan manajer secara personal. Dalam penelitian Murni (2017) yang menguji mengenai pengaruh arus kas bebas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba. Penelitian Kim *et al.* (2003) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### Leverage dan Manajemen Laba

Suatu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang. Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah aktiva yang dimiliki, maka semakin besar pula risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya. Semakin besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula ketidakpastiaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Foster (dikutip oleh Agustia, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan pendapatan, besarnya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang dapat diperoleh investor suatu investasi.

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham sebagai pemilik perusahaan menginginkan *return* sebesar-besarnya terhadap sumber daya yang telah mereka berikan pada perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan dituntut untuk dapat mengoptimalkan laba perusahaan, sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemegang saham, dimana nantinya manajer akan diberikan insentif sesuai dengan kinerjanya. Apabila pemilik perusahaan mengetahui bahwa perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi dapat mengakibatkan kemampuan menghasilkan laba menurun, maka hal tersebut akan mengurangi penilaian terhadap kinerja manajer sebagai

pengelola. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk memanipulasi informasi pada laporan keuangan untuk menghindari kerugian pada kesejahteraan dirinya. Dalam penelitian Agustia (2013) mengenai pengaruh faktor *corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Rasio *leverage* yang tinggi, berarti memiliki proporsi hutang yang lebih tinggi dibandingkan asetnya, sehingga perusahaan cenderung akan mengatur laba yang dilaporkan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **Kualitas Audit dan Manajemen Laba**

Kualitas audit berhubungan erat dengan kualitas penyajian pelaporan keuangan. Menurut Rusmin (2014) kualitas audit adalah titik pusat dari pengawasan eksternal yang merupakan salah satu faktor kunci dalam manajemen laba. Kualitas audit yang tinggi dianggap dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen laba oleh manajer. Berdasarkan teori agensi, praktik manajemen laba dipicu oleh adanya asimetris informasi. Manajer selaku agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham, karena sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan sebenarnya. Ketidaksiharan informasi antara agen dan prinsipal tersebut dapat dikurangi dengan adanya pengawasan eksternal oleh auditor yang berkualitas.

Dalam penelitian Rusmin (2010) meneliti hubungan kualitas auditor dengan manajemen laba menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya manajemen laba di antara perusahaan yang melibatkan auditor spesialis industri jauh lebih rendah daripada perusahaan yang menggunakan jasa audit dari auditor non-spesialis. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H<sub>4</sub>: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel ini diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals* (DAC) dengan menggunakan rumus Model Modifikasi Jones (1991).

### **Variabel Independen**

#### **Surplus Arus Kas Bebas**

Arus kas bebas adalah jumlah uang tunai yang tersedia setelah perusahaan melakukan pembiayaan untuk mempertahankan aset dan persyaratan investasi guna menunjang kegiatan bisnisnya. Sedangkan, surplus arus kas bebas adalah kelebihan arus kas bebas yang ada di dalam suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar deviden kepada pemegang saham atau untuk pelunasan hutang. Pada penelitian ini surplus arus kas bebas diukur menggunakan *Retained Cash Flow* ( RCF ) dan *Price to Book Ratio* (PBR). Perusahaan yang memiliki *Retained Cash Flow* ( RCF ) diatas median sampel dan *Price to Book Ratio* ( PB Ratio ) dibawah median sampel selama periode penelitian diberi nilai 1, dan apabila sebaliknya diberi nilai 0.

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya. Dimana ukuran untuk mencerminkan ukuran perusahaan antara lain didasarkan pada total aset, total penjualan ataupun nilai pasar saham. Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural nilai total aset perusahaan.

#### **Leverage**

*Leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Pada penelitian ini variabel *leverage* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aktiva perusahaan.

### Kualitas Audit

Auditor spesialis industri adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dan spesifik dalam bidang industri tertentu. Auditor spesialis industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20% dari jumlah klien keseluruhan pada kelompok industri tertentu. Penghitungan rasio spesialisasi industri dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian Amijaya (2013).

Apabila auditor memiliki pangsa pasar lebih dari 20% maka auditor tersebut termasuk auditor spesialis industri, apabila sebaliknya maka auditor tersebut bukan spesialisasi industri. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy sehingga untuk auditor yang termasuk auditor spesialis industri akan diberi nilai 1, dan apabila sebaliknya maka akan diberi nilai 0.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan pada penelitian ini adalah : (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI tahun 2015-2016; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2015-2016; (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah; (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang diperlukan untuk perhitungan variabel.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$DAC_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 SFCF_{jt} + \alpha_2 Fsize_{jt} + \alpha_3 Leverage_{jt} + \alpha_4 AuditQuality_{jt} + e_i$$

Keterangan :

DAC	: <i>Discretionary Accruals</i>
SFCF	: Surplus Arus Kas Bebas
Fsize	: Ukuran Perusahaan
Leverage	: <i>Leverage</i>
Audit Quality	: Kualitas Audit
$\alpha$	: Konstanta
e	: Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 perusahaan dengan perincian sebagai berikut :



**Tabel 1**  
**Rincian Penentuan Sampel**

KRITERIA	JUMLAH
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016.	287
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember.	(4)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah.	(52)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang diperlukan	(173)
Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian	58

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

### Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
SFCF	58	0.00	1.00	0.1724	0.38104
FSIZE	58	26.656	32.151	28.82322	1.487183
LEV	58	0.001	0.820	0.39664	0.175138
KAP	58	0.00	1.00	0.3103	0.46668
DAC	58	-0.234	0.261	-0.05801	0.079295
Valid N (listwise)	58				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Variabel DAC (manajemen laba) merupakan variabel dependen yang diukur dengan *discretionary accruals*. Variabel DAC memiliki nilai minimum sebesar -0,234 artinya tingkat manajemen laba terendah yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pada penelitian ini sebesar -0,234. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,261 yang berarti bahwa tingkat manajemen laba tertinggi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,261. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,079295 artinya sebaran (penyimpangan) data variabel sebesar 0,079295. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba adalah -0,05801 yang berarti bahwa rata-rata tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan pada penelitian ini sebesar -0,05801. Nilai standar deviasi sebesar 0,079295 dan *mean* sebesar -0,05801 menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Variabel surplus arus kas bebas (SFCF) merupakan variabel independen diukur dengan menggunakan variabel dummy. Pada penelitian ini surplus arus kas bebas diukur menggunakan *Retained Cash Flow* ( RCF ) dan *Price to Book Ratio* (PBR). Perusahaan yang *Retained Cash Flow* ( RCF ) diatas median sampel dan *Price to Book Ratio* ( PB Ratio ) dibawah median sampel selama periode penelitian diberi nilai 1, dan apabila sebaliknya diberi nilai 0. Hasil analisis deskriptif menunjukkan SFCF memiliki nilai minimum sebesar 0, artinya perusahaan tidak memiliki surplus arus kas bebas. Sedangkan nilai maksimal variabel ini sebesar 1 yang berarti bahwa perusahaan memiliki surplus arus kas bebas. Nilai standar deviasinya sebesar 0,38104 artinya sebaran (penyimpangan) data variabel ini sebesar 0,38104. Sedangkan, nilai rata-rata (*mean*) SFCF sebesar 0,1724 yang artinya tingkat rata-rata surplus arus kas bebas yang

dimiliki oleh perusahaan-perusahaan pada penelitian ini sebesar 0,1724. Nilai standar deviasi sebesar 0,38104 dan *mean* sebesar 0,1724 menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Variabel ukuran perusahaan (FSize) merupakan variabel independen yang diprosikan dengan logaritma natural total asset. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 26,656 yang artinya tingkat ukuran perusahaan terendah yang dimiliki perusahaan-perusahaan pada penelitian ini adalah sebesar 26,656. Sedangkan nilai maksimum variabel FSize sebesar 32,151 yang berarti tingkat ukuran perusahaan tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 32,151. Sementara, nilai standar deviasinya sebesar 1,487183 berarti bahwa sebaran (penyimpangan) data variabel sebesar 1,487183. Dan nilai rata-rata (*mean*) variabel ini sebesar 28,82322 artinya rata-rata tingkat ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini sebesar 28,82322. Nilai standar deviasi sebesar 1,487183 dan *mean* sebesar 28,82322 menunjukkan data yang bervariasi.

Variabel *leverage* (LEV) merupakan variabel independen yang diprosikan dengan total hutang dibagi dengan total asset. Variabel LEV memiliki nilai minimum sebesar 0,001 yang berarti bahwa tingkat *leverage* terendah yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,001. Kemudian nilai maksimum variabel ini sebesar 0,820 memiliki arti bahwa tingkat *leverage* tertinggi yang dimiliki perusahaan-perusahaan pada penelitian ini adalah sebesar 0,820. Sementara nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,175138 artinya sebaran (penyimpangan) data sebesar 0,175138. Dan nilai rata-rata (*mean*) variabel LEV sebesar 0,39664 artinya rata-rata nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,39664. Nilai standar deviasi sebesar 0,175138 dan *mean* sebesar 0,39664 menunjukkan data yang bervariasi.

Variabel kualitas audit (KAP) merupakan variabel independen yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Variabel KAP memiliki nilai terendah sebesar 0, artinya perusahaan tidak menggunakan jasa auditor spesialis industri untuk mengaudit laporan keuangan. Sedangkan nilai tertinggi variabel ini sebesar 1 yang artinya perusahaan menggunakan jasa auditor spesialis industri untuk mengaudit laporan keuangan. Kemudian nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,46668 artinya sebaran (penyimpangan) data variabel sebesar 0,46668. Nilai rata-rata (*mean*) kualitas audit adalah 0,3103 artinya rata-rata perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialis industri untuk mengaudit laporan keuangan sebesar 0,3103. Nilai standar deviasi sebesar 0,46668 dan *mean* sebesar 0,3103 menunjukkan data yang kurang bervariasi.

## PEMBAHASAN HASIL UJI HIPOTESIS

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 3  
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.560 <sup>a</sup>	0.313	0.261	0.06815

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* (*Adj R<sup>2</sup>*) adalah sebesar 0,261. Hal ini berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa 26,1% variabel manajemen laba (DAC) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu surplus arus kas (SFCF), ukuran perusahaan (FSize), *Leverage* (LEV), dan kualitas audit (KAP). Sedangkan sisanya (100% - 26,1% = 73,9%) dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain diluar model.

**Uji Pengaruh Simultan (Uji F)**

**Tabel 4**  
**Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.112	4	0.028	6.044	0.000 <sup>a</sup>
Residual	0.246	53	0.005		
Total	0.358	57			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa uji ANOVA menghasilkan F hitung sebesar 6,044 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dikarenakan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

**Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)**

**Tabel 5**  
**Uji T**

	T	Sig.	Hipotesis
H1 Surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba	2,135	0,037	Diterina
H2 Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	1,274	0,208	Ditolak
H3 Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-0,333	0,741	Ditolak
H4 Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-3,181	0,002	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,037 ( < 0,05 ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,135 sehingga dapat disimpulkan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa apabila terdapat surplus arus kas bebas dalam perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chung *et al.* (2005) serta juga konsisten dengan hasil penelitian Bukit dan Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan surplus arus kas bebas tinggi cenderung akan melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas bebas yang lebih dan pertumbuhan perusahaan yang rendah akan menggunakan manajemen laba untuk menutupi pendapatan yang buruk akibat keputusan investasi yang salah ( Chung *et al.*, 2005).

Sesuai dengan konsep teori agensi, agen memiliki kontrak untuk menjalankan kewajiban tertentu yang diberikan oleh prinsipal, dan kemudian prinsipal akan memberikan imbalan kepada agen atas kinerja yang telah dicapai. Pihak agen (manajemen perusahaan) akan termotivasi untuk memperoleh imbalan yang tinggi sehingga mendorong mereka untuk melakukan rekayasa informasi terhadap informasi yang sebenarnya terjadi menjadi sesuai dengan kepentingan mereka. Surplus arus kas bebas dapat menimbulkan perbedaan kepentingan ketika *principal* ingin kelebihan arus kas tersebut dibagikan kepada para pemilik perusahaan, sedangkan agen menggunakan surplus tersebut untuk investasi pada proyek-proyek yang cenderung kurang menguntungkan perusahaan. Untuk menutupi kerugian dari investasi proyek yang kurang menguntungkan tersebut, manajemen akan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan. Teori ini juga menjelaskan bahwa agen sebagai pengelola perusahaan secara



langsung lebih mengetahui kondisi riil perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan, mereka memiliki informasi penting yang berpengaruh pada pengambilan keputusan. Dalam usahanya untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi, manajemen memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,208 ( $> 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,274 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winingsih (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam teori agensi yang menyebutkan bahwa masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan. Pemegang saham sebagai pemilik menginginkan *return* yang sebesar-besarnya, sedangkan manajer menginginkan kompensasi yang besar pula. Dalam rangka usaha memenuhi keinginan pemilik perusahaan, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mengaburkan informasi yang kurang menguntungkan bagi kepentingan manajer secara personal.

Penelitian ini menyatakan, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan dari pemilik perusahaan terhadap kinerja perusahaan karena dianggap memiliki reputasi yang baik, sehingga untuk memenuhi tuntutan dari para *stakeholder* manajemen diduga akan melakukan manajemen laba tidaklah terbukti. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperbesar ataupun memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, baik perusahaan besar maupun kecil memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan praktik manajemen laba. Kim *et al.* (2003) juga mengemukakan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari pelaporan laba negatif atau penghasilan yang menurun yang nantinya akan merugikan kepentingan manajemen.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan pengujian diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,741 ( $> 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,333. Hal tersebut menandakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2017) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akibat dari besarnya total hutang dibandingkan total asetnya akan menghadapi risiko tidak mampu memenuhi kewajibannya (*default*) yang tinggi juga, dimana tindakan manajemen laba tertentu dianggap tidak dapat dijadikan mekanisme penghindaran atas *default* tersebut. Dikarenakan pemenuhan kewajiban perusahaan tetap harus dilakukan. Selain itu juga konsisten dengan penelitian Astuti (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan. Besarnya rata-rata *leverage* pada perusahaan-perusahaan yang diteliti memiliki nilai *leverage* yang aman, dalam artian bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang dibiayai oleh asset perusahaan, sehingga manajer tidak tertarik untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dalam kondisi sehat atau aman dan mampu untuk membayar kewajibannya (Astuti, 2017).

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,002 ( $> 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,181 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat tersebut didukung. Apabila ditinjau dari teori agensi, praktik manajemen laba dipicu oleh adanya asimetris informasi. Manajer selaku agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham, karena sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan sebenarnya. Dimana ketidakselarasan informasi antara agen dan prinsipal tersebut dapat dikurangi dengan adanya pengawasan eksternal oleh auditor yang berkualitas. Sehingga tindakan manajemen laba dapat dicegah. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Chung *et al.* (2005), Bukit dan Iskandar (2009), dan Rusmin (2010,2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Rusmin (2010) menyatakan bahwa besarnya manajemen laba diantara perusahaan yang melibatkan auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor non-spesialis industri.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2016. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Surplus arus kas bebas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (2) Kualitas audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Ukuran perusahaan dan *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu : (1) Nilai *Adjusted R Square* yang rendah yaitu sebesar 0,261 yang berarti kemampuan variabel surplus arus kas bebas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit tersebut dalam menjelaskan manajemen laba hanya sebesar 26,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel independen penelitian ini; dan (2) Sampel penelitian hanya berjumlah 58 perusahaan manufaktur, dikarenakan adanya pengurangan beberapa faktor, terutama terkait pembagian dividen, sehingga jumlah tersebut belum dapat menggambarkan kondisi umum dari keseluruhan perusahaan manufaktur di Indonesia, sela Adapun saran untuk penelitian selanjutnya antara lain : (1) Penambahan variabel independen lainnya seperti variabel tata kelola manajemen perusahaan; serta (2) Penambahan jumlah periode tahun penelitian.

## REFERENSI

- Agustia, D. (2013). "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), Vol. 15 No. 1, pp. 27-42.
- Al-Dhamari, R. A., & Ismail, K. N. (2014). "An Investigation Into The Effect of Surplus Free Cash Flow, Corporate Governance and Firm Size on Earnings Predictability". *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 22 No. 2, pp. 118-133.
- Almahrog, Y., Marai, A., & Knezevic, G. (2015). "Earnings Management and Its Relations with Corporate Social Responsibility". *Economics and Organization*, Vol.12 No. 4, pp. 347-356.
- Amijaya, M. D. (2013). "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Astami, E. W., Rusmin, R., Hartadi, B., & Evans, J. (2017). "The Role of Audit Quality and Culture Influence on Earnings Management in Companies with Excessive Free Cash Flow: Evidence from the Asia-Pacific Region". *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 25 Iss 1.
- Astuti, P. W. (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Paerusahaan, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)". *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). "Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee". *Int. Journal of Economics and Management*, Vol.3 No 1, pp. 204-223.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2005). "Earnings management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring". *Journal of Business Research*, Vol.58, pp.766-776.
- Danti, R. A. (2013). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan, Kualitas Audit dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan

- Farmasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)". *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- DS, F. K. (2009). "Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Bergerak di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360.
- Kim, Y., Liu, C., & Rhee, S. G. (2003). *The Effect of Firm Size on Earnings Management*. Honolulu: University of Hawai'i.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2014). *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, S. (2017). "Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014". *Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, Vol.7 No.1.
- Prajaya, C. I. (2016). "Analisis Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di 5 Negara Pendiri ASEAN)". *Skripsi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahdal, H. (2017). "Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba". *JOM Fekon*, Vol.4 No. 1, pp. 586-599.
- Rice. (2016). "Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.6 No.1. pp. 55-72.
- Rusmin, R. (2010). "Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No. 7, pp. 618-638.
- Rusmin, R., Astami, E. W., & Hartadi, B. (2014). "The Impact of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management". *Asian Review of Accounting*, Vol. 22 No. 3, pp. 217-232.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trisnawati, R. (2009). "Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Variabel Pemoderasi Arus Kas Bebas pada Perusahaan Manufaktur Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*, Surakarta: Univesitas Sebelas Maret.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*, Vol.65 No.1, pp. 131-156.
- Winingsih. (2017). "Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)". *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.